

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gonore merupakan suatu penyakit menular disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae* dimana termasuk bakteri diplococcus gram negatif dan manusia merupakan satu-satunya faktor alamiah untuk gonokokus, dimana infeksi gonore kebanyakan ditularkan pada saat aktivitas seksual (Putri dkk., 2018) . Meningkatnya infeksi gonore dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan dan hubungan seksual yang berisiko tinggi. Ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan umur, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah faktor lingkungan dan sosial budaya. Faktor risiko gonore, banyak terdapat di pasangan lebih dari satu status belum menikah, penyalahgunaan narkotika, psikotropika dan zat aktif aditif (NAPZA), penjaga seks komersial (PSK), tingkat sosioekonomi serta pendidikan rendah, tidak konsisten penggunaan kondom, dan infeksi Menular Seksual IMS sebelumnya. Penyakit Gonore ini paling sering dilaporkan dan menjadi masalah di negara berkembang atau negara maju, dimana penyakit ini dengan prevalensi yang tinggi setiap tahunnya sekitar 78 juta penderita (Fitriany dkk., 2019).

Infeksi gonore di Indonesia menempati urutan yang tertinggi dari semua jenis penyakit menular seksual. Beberapa penelitian di Surabaya,

Jakarta dan Bandung pada wanita pekerja seks menunjukkan bahwa prevalensi gonore berkisar antara 7,4% - 50%. Salah satu pilihan obat alternatif yang dapat digunakan untuk pengobatan gonore adalah siprofloksasin. Pada penelitian di Semarang didapatkan hasil azitromisin lebih efektif daripada seftriakson. Hasil sensitivitas terhadap azitromisin adalah 53,5 % dan seftriakson adalah 7,7 % (Firdiana dkk., 2016). Jumlah kejadian IMS di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 sebanyak 10.752 kasus dan menurun pada tahun 2012 menjadi 8.671 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012). Kejadian IMS di Kabupaten Banjarnegara sebanyak 49 kasus diantaranya adalah kasus gonore (Subekti, 2017).

Menurut WHO, pemuda merupakan masa transisi yang meliputi kematangan fisik, pembentukan identitas, dan penerimaan peran dari masyarakat. Meskipun semua individu yang aktif secara seksual rentan terhadap infeksi IMS, remaja adalah yang paling rentan terhadap infeksi. Beberapa alasan mengapa remaja paling rentan terhadap penyebaran infeksi IMS antara lain 1. faktor biologis dari remaja yang mempermudah penularan IMS 2. Perilaku remaja yang cenderung berani dalam melakukan sesuatu 3. Kurangnya pengetahuan tentang resiko dan akibat IMS infeksi 4. Hambatan akses kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami penyakit menular seksual khususnya gonore dan pencegahannya pada remaja agar rantai penyebaran infeksi gonore di Indonesia dan dunia dapat dikurangi (Odelia, t.t. 2018).

Gonore adalah IMS yang paling banyak terjadi pada di abad ke 20 dengan perkiraan 200 juta kasus baru setiap tahunnya. Sejak 2008 jumlah penderita wanita sekitar 1,34 tiap 100.000 penduduk dan jumlah penderita pria 1,03 tiap 100.000 penduduk. Gonore paling sering ditemukan pada remaja wanita usia 15-19 tahun dan pada remaja pria usia 20- 24 tahun. Infeksi tanpa gejala terjadi pada wanita hampir 80% dan pada pria hanya terjadi 10% (Adhata, 2022).

Pengetahuan adalah hasil mengetahui seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Penginderaan objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, raba dan rasa sendiri. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Menurut teori dari WHO yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2003), salah satu objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Pengetahuan terkait dengan kesehatan yaitu, penyakit (disease) secara ilmiah terjadi ketika fungsi fisiologis pada suatu organisme terganggu yang disebabkan oleh infeksi atau tekanan dari lingkungan. Sementara itu, sakit (illness) adalah penilaian individu terhadap pengalamannya menderita penyakit. Jadi, penyakit bersifat objektif sedangkan sakit merupakan fenomena subjektif yang ditandai dengan perasaan tidak enak (Kusumaningrum, 2019).

Edukasi tentang konsep sehat dan sakit masih sangat minimalis di Indonesia. Banyak masyarakat dan pelajar yang rendah akan pengetahuan dari konsep sehat dan konsep sakit terutama yang berhubungan dengan penyakit infeksi menular seksual. Edukasi tentang kesehatan mengenai IMS masih sangat jarang dilakukan di Indonesia sehingga masih banyak masyarakat dan pelajar yang pengetahuannya masih rendah terkait penyakit infeksi menular seksual (IMS) seperti infeksi gonore. Edukasi mengenai infeksi menular seksual (IMS) terutama infeksi gonore sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya seksual bebas sehingga dengan pengetahuan dan informasi tentang infeksi gonore mahasiswa bisa menghindari seksual bebas.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Gambaran tingkat pengetahuan tentang penyakit gonore pada mahasiswa universitas ngudi waluyo. Penelitian ini berlatar belakang dari sebuah masalah yang penting untuk dilakukan penelitian.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi universitas ngudi waluyo tentang penyakit gonore ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa farmasi universitas ngudi waluyo tentang penyakit gonore.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam tingkat pengetahuan tentang penyakit gonore.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya tentang pengetahuan terkait pengertian, infeksi, penularan, pengobatan dan komplikasi gonore pada mahasiswa.